

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis perekonomian dunia makin mengkhawatirkan akhir-akhir ini. Hal tersebut ditandai dengan *Shutdownnya* pemerintah Amerika yang berimbas pada terhentinya sebagian besar kegiatan pemerintahan di negeri *Paman Sam* tersebut. *Kurs* Dolar yang tidak stabil terhadap *Euro* dan beberapa mata uang dunia lainnya juga memperparah situasi yang ada. Dolar yang menjadi standar umum pembayaran kegiatan perekonomian dunia mengalami penurunan nilai tukar. Akibatnya banyak negara yang defisit dan terganggu perekonomiannya, terutama yang melakukan ekspor ke Amerika.

Di Asia, nilai tukar *rupe* yang rendah terhadap dolar membuat industri baja India berhenti memproduksi. Di Singapura, tempat-tempat wisata menjadi sepi bahkan di *China* yang dalam beberapa tahun terakhir mengalami *surplus* neraca pembayaran, terpaksa merumahkan karyawan beberapa perusahaannya (rangkuman berita dari *televisi, Media Indonesia, Kompas, Republika* dan *Jawa Pos*, edisi awal hingga pertengahan Oktober 2013).

Sebagai salah satu negara di Asia, Indonesia turut mengalami kerugian yang tidak sedikit. Memburuknya *kurs* (nilai tukar) rupiah terhadap dollar berpengaruh pada pengusaha BUMN, BUMD, Koperasi dan Swasta yang melakukan kegiatan ekspor. UKM dan Koperasi yang mengekspor, lebih banyak yang bergerak disekitar barang kerajinan dan garmen. Sementara

BUMN atau BUMD, antara lain yang bergerak di bidang perkebunan (kelapa sawit) dan perikanan (udang). Selain itu juga dikarenakan hutang para pengusaha tersebut kebanyakan dalam bentuk dolar dan bahan bakunya didapat dari impor yang dibeli dengan mata uang asing (terutama dolar).

Harga yang meningkat tentu saja berdampak *signifikan* pada daya beli masyarakat. Di satu sisi, masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya dan di sisi lain pedagang mengeluh karena penjualan menurun drastis. Banyak pedagang dan pengusaha yang terpaksa mengurangi produksinya, membatasi karyawannya bahkan ada yang bangkrut dan terpaksa menutup perusahaannya. Tentu saja kerugian tersebut juga dialami oleh dunia perbankan. Ini dikarenakan kegiatan para pengusaha tersebut tidak terlepas dari bank, baik yang berkaitan dengan simpanan ataupun pinjaman (kredit).

Berbagai upaya dilakukan oleh dunia perbankan untuk mencegah agar situasi perekonomian tidak semakin memburuk. Sebagai bank sentral yang menentukan kebijakan keuangan di Indonesia, Bank Indonesia terpaksa melakukan invasi pasar dengan menjual simpanan dolar yang ada, dengan harapan agar nilai tukar rupiah tidak jatuh semakin rendah.

Permasalahan tersebut berpengaruh pada kinerja bank BUMN seperti pada simpanan dan pengajuan kredit usaha. Bank BUMN itu antara lain Bank Mandiri, BRI dan BNI. Pengaruh tersebut juga terasa pada kredit perumahan yang dikelola BTN, di mana bunga kredit menjadi naik. Pada bank BUMD, pergolakan nilai tukar rupiah berdampak pada turunnya perolehan laba pada bank yang mengelola kiriman uang TKI, sebagaimana yang dialami Bank

Jatim. Padahal untuk tahun 2012 saja, Bank Jatim mengelola sekitar 3 triliun rupiah kiriman para TKI dari luar negeri untuk keluarganya di Indonesia (Jawa Pos, 17 Juli 2013).

Hal tersebut memang bisa saja terjadi karena bukti empiris menunjukkan bahwa gejala kegagalan perbankan (*bank failures*) yang berakibat pada kepanikan yang terus menjalar itu bisa terjadi, meski bilasannya hanya selama masa ketidakstabilan makro ekonomi saja (Sougheas, 1999). Dan akibat dari gejala ini, hampir saja Bank Jatim tidak dapat memenuhi *kriteria permodalan* yang berlaku karena sebagian besar tingkat rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berada di bawah batas 4% (padahal sesuai dengan keputusan BI No. 28/64/K-EP/DIR tanggal 7 September 1995, minimal CAR adalah 8% dari nilai *Aktiva Tertimbang Menurut Risiko* (ATMR)).

Permodalan bagi bank yang ingin *survive* dan berkembang dalam kegiatan usahanya mutlak diperlukan. Semakin cepat bank tersebut dapat mengembangkan permodalannya, semakin terbuka kesempatan untuk memperluas usahanya. Kecukupan modal akan mengurangi resiko usaha yang diakibatkan oleh kerugian dalam pemberian kredit, kerugian atas investasi dan kerugian lainnya yang tak terduga.

Atas dasar ini, modal (*capital*) menjadi topik yang sangat penting bagi dunia perbankan yang antara lain tidak hanya membahas mengenai makna pentingnya kecukupan modal (*capital adequacy*) saja, namun juga membahas

mengenai perlunya penentuan standar minimum (*total risk-based capital standard*) yang harus dipenuhi oleh suatu bank (Altman & Saunders, 2001).

Untuk mengetahui permasalahan tersebut secara lebih akurat dan detail tentu saja diperlukan data keuangan lengkap dan akurat. Data tersebut dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan.

Bagi Bank Jatim, laporan keuangan merupakan deskripsi usaha yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan keuangan yang merupakan umpan balik atas segala apa yang telah dilakukan dan imbasnya.

Pimpinan atau manajer Bank Jatim sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan, karena dengan menganalisis laporan keuangan maka manajer dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari waktu yang terdahulu maupun waktu yang sedang berjalan. Sementara dari analisis data tahun-tahun sebelumnya dapat diketahui kelemahan dari serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik. Hasil analisis historis tersebut sangat penting artinya bagi perbaikan penyusunan rencana atau kebijakan yang akan dilakukan di waktu yang akan datang. Demikian pula dalam menghadapi persaingan antar bank, baik dari sisi pelayanan, jaminan keamanan terhadap simpanan dan suka bunga.

Selain manajemen, nasabah juga berkepentingan atas laporan keuangan Bank Jatim. Dari laporan keuangan yang ada, nasabah yang menyimpan dananya mengetahui bunga yang diterima dan keamanan yang diberikan bank terhadap uangnya. Sementara nasabah yang meminjam mengetahui jaminan

yang harus disiapkan, tingkat suku bunga dan jangka waktu peminjaman yang berlaku.

Di sisi lain, laporan keuangan dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai efektivitas kinerja Bank Jatim dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki/*Return on Assets* (ROA). Karena dari situ pula akan diketahui kesehatan Bank Jatim, baik dari sisi kecukupan modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR), kredit yang dikelola/*Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan kredit bermasalah yang dialami/*Non Performing Loans* (NPL).

Sehubungan dengan hal tersebut, permasalahan ROA, LDR, CAR, dan NPL pada laporan keuangan Bank Jatim sangat menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal ini penting di lakukan, karena sejauh yang penulis ketahui belum ada penelitian dilakukan berkaitan dengan hal tersebut, apalagi untuk lima tahun terakhir (2008-2012).

Untuk itu penulis mengajukan usulan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan LDR, CAR, NPL dan ROA Pada Bank Jatim Tahun 2008-2012.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Kinerja Keuangan Bank Jatim Berdasarkan LDR, CAR, NPL dan ROA Selama Tahun 2008-2012?

1.3 Batasan Masalah

Mengingat permasalahan yang ada sangat luas dan supaya penelitian lebih terarah, maka ukuran kinerja keuangan dilihat dari rasio LDR, CAR, NPL dan ROA pada Bank Jatim Tahun 2008-2012.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Perkembangan Kinerja Keuangan Berdasarkan LDR, CAR, NPL dan ROA Pada Bank Jatim Selama Tahun 2008-2012.

1.5 Kegunaan Penelitian

Setelah tujuannya diketahui, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1.5.1 Bagi Peneliti

Sebagai pembelajaran dalam penulisan dan penelitian karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan berdasarkan LDR, CAR, NPL dan ROA pada perbankan.

1.5.2 Bagi Lembaga

Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pengembangan penulisan dan penelitian karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan berdasarkan LDR, CAR, NPL dan ROA pada perbankan.

1.5.3 Bagi Bank Jatim

Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi peningkatan kinerja keuangan.

1.5.4 Masyarakat Umum

Sebagai bahan referensi dan masukan untuk lebih mengetahui kinerja keuangan Bank Jatim berdasarkan LDR, CAR, NPL dan ROA

